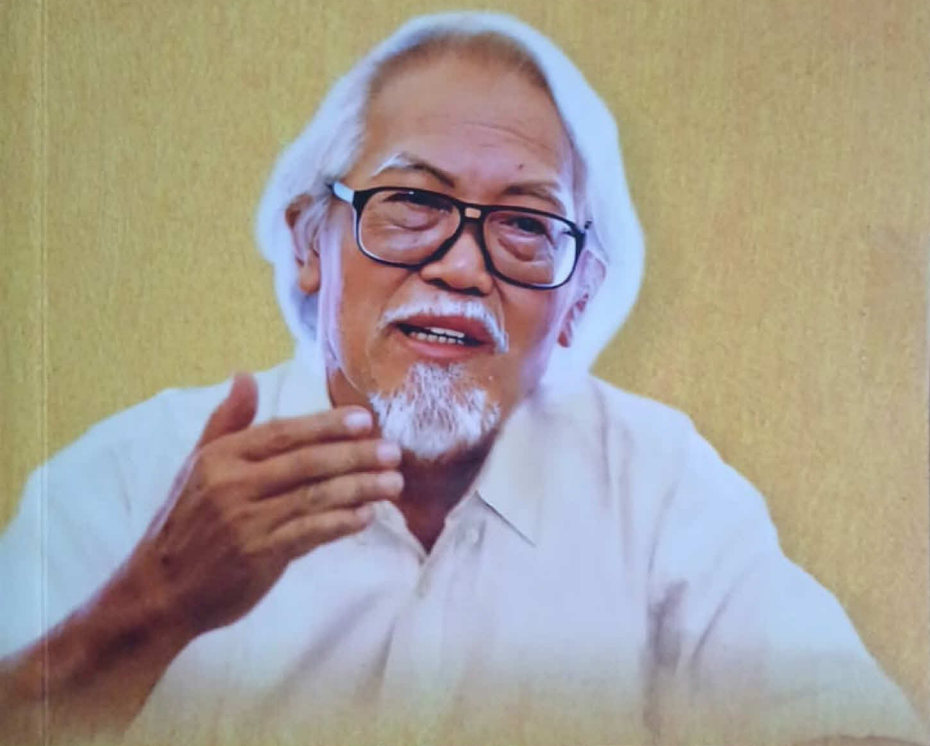


Y.B. MANGUNWIJAYA

Demi Manusia dan Bangsa



**Esai-Esai tentang
Perjuangannya bagi Indonesia**

Editor:
St. Sularto & A. Margana

Y.B. MANGUNWIJAYA

Demi Manusia dan Bangsa

Esai-Esai Perjuangannya bagi Indonesia

Y.B. MANGUNWIJAYA
Demi Manusia dan Bangsa
Esai-Esai Perjuangannya bagi Indonesia

Editor:
St. Sularto & A. Margana



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Y.B. Mangunwijaya
Demi Manusia dan Bangsa
Esai-Esai tentang Perjuangannya bagi Indonesia

Tim Buku:

St. Sularto (Ketua)

A. Margana

Agus Tridiatno

A.A. Kunto A.

A. Kunarwoko

H. Kasyanto

GM 625222008

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Isran Febrianto

Desain isi: Fajarianto

Foto sampul: Dokumentasi *Kompas*/Mathias Hariyadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8163-4

ISBN Digital: 978-602-06-8164-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit Gramedia Pustaka Utama mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
<i>B. Dwita Pradana</i>	
Pendahuluan	xiii
Dari Revolusi ke Membangun Kepribadian Bangsa	
<i>Baskara T. Wardaya</i>	
Riwayat Hidup, Karya, dan Penghargaan	xxxv
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	li
Model yang Pantas Dicontoh	
<i>K.H. Nasaruddin Umar</i>	
Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	liv
Tribute to Rama Mangun	
<i>Sultan Hamengkubuwono X</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Jakarta	lvii
Dijiwai dan Digerakkan Belarasa	
<i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	
Sambutan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia	lxi
Pribadi Pancasila yang 100% Katolik 100% Indonesia	
<i>Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Semarang	lxv
Rama Mangun, Menuju Gelar Pahlawan Nasional	
<i>Mgr. Robertus Rubiyatmoko</i>	
Eulogi	lxiix
Tajuk Rencana <i>Kompas</i> , 12 Februari 1999	lxix
<i>Jakob Oetama</i>	
Catatan Pinggir Majalah <i>Tempo</i> , 22 Februari 1999	lxxiii
<i>Goenawan Mohamad</i>	
Perahu	lxxvii
<i>Joko Pinurbo</i>	
Prolog	lxxix
<i>Yudi Latif</i>	

BAB I MEMBAYAR UTANG KEPADA RAKYAT	1
Mengejar Sang Manyar	3
<i>Sergius Sutanto</i>	
Pesan Moral Etis-Profetis Rama Mangun	14
<i>St. Sularto</i>	
BAB II KEGELISAHAN DAN PERGULATAN INTELEKTUAL	29
Ke-Indo-nesiaan dan Ke-Adil-an	31
<i>Bagus Laksana, SJ</i>	
Y.B. Mangunwijaya dan Kegelisahan Seorang Intelekt	45
<i>A. Kunarwoko</i>	
Mangunwijaya, Manusia yang Gelisah	57
<i>Martinus Joko Lelono, Pr</i>	
BAB III BERJUANG UNTUK KEMANUSIAAN DAN KERAKYATAN	67
Melawan Arus, Membela si Miskin dan Tertindas	69
<i>A. Margana</i>	
Jejak Perjuangan Kerakyatan di Pantai Grigak	85
<i>Cornelis Mauk</i>	
Berkat Inspirasi Rama Mangun, Seorang Aktivist Menjadi Pastor	95
<i>S. Hendrianto, SJ</i>	
Grigak, Saksi Jiwa Kerakyatan Rama Mangun	103
<i>Paulus Wiryono P., SJ</i>	
BAB IV ANUGERAH PLURALISME YANG PERLU DIRAYAKAN	115
Pluralisme Substansial, "Hidup Amfibi", dan Keberpihakan	117
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Pionir Gerakan Pluralisme yang Humanis	129
<i>Musdah Mulia</i>	
Pluralisme dan Keadilan Sosial, Prinsip Tingkah Laku Bermasyarakat	141
<i>Sudhamek AWS</i>	

Bab V	“PANDU” DAN “ABDI” RAKYAT, KEKHASAN ARSITEKTUR YBM	147
	Makna-Makna Tersembunyi di Balik Rama Mangun di Kampung Code	149
	<i>Darwis Khudori</i>	
	Sisa-Sisa Peninggalan Arsitek Y.B. Mangunwijaya	168
	<i>Erwinthon P. Napitupulu</i>	
	Rama Mangun: Arsitek Wastu Citra	181
	<i>Robert Rianto Widjaja</i>	
	Pedagogi Arsitektur Y.B. Mangunwijaya	195
	<i>Wiryono Raharjo</i>	
BAB VI	MORALITAS POLITIK DAN HATI NURANI	207
	Mangunwijaya dan Proses Hati Nurannya	209
	<i>H. Witdarmono</i>	
	Kemanusiaan dan Kebangsaan dalam Tulisan Nonfiksi YBM	228
	<i>Ignatius Haryanto</i>	
	Menjaga Kewarasan Politik	242
	<i>Komaruddin Hidayat</i>	
	Nurani Politik Y.B. Mangunwijaya	253
	<i>Masmuni Mahatma</i>	
	Patriot Sejati untuk Republik Adiluhung	264
	<i>Sukidi</i>	
BAB VII	KEBUDAYAAN DAN SASTRA	269
	Humanisme Mangunwijaya dan Paradoks Kecilnya	271
	<i>Ayu Utami</i>	
	Sastra, Pembaca, dan Teknologi	284
	<i>Bandung Mawardi</i>	
	Tokoh-Tokoh Pemikul Pikiran Massa dan Kesadaran Kolektif	294
	<i>Mulyadi J. Amalik</i>	
BAB VIII	PRAKSIS PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN	303
	Rama Mangun dan Pedagogi Masa Kini	305
	<i>Augustinus Supratiknya</i>	
	Eksperimen Pendidikan ala Y.B. Mangunwijaya	315
	<i>C.B. Mulyatno</i>	

Aku Memerdekakan Diriku <i>Iwan Pranoto</i>	329
BAB IX INDONESIA MASA DEPAN	339
Indonesia Masa Depan dan Demokrasi Berkeadilan <i>J.C. Tukiman Taruna</i>	341
Sang Perantau <i>Karlina Supelli</i>	354
Generasi Transformatif Ala Mangunwijaya <i>Robertus Setiawan Aji Nugroho</i>	365
BAB X KATA MEREKA	375
Alissa Wahid	377
Bahrudin	379
Bob Trisunuwarso/Robertus Trisunuwarso	381
Butet Kertaredjasa	383
Elga Sarapung	385
J.B. Banawiratma	387
Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ	389
Mgr. Blasius Pudjarahardja	391
Mutiah	393
Rama Kol. Sus. Yos Bintoro, Pr	395
RD Dionius Bismoko Mahamboro	398
Rony Gunawan Sunaryo	400
Wahyaningsih	402
Wardiman Djojonegoro	404
Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus	406
Jejak Langkah dalam Perjuangan	409
Jip Willys Tua Rama Mangun	437
Epilog	443
<i>A. Sudiarja, SJ</i>	
Rama Mangun Menuju Pahlawan Nasional	457
<i>St. Sularto</i>	
Kontributor	463
Editor	472
Susunan Panitia Peringatan 25 Tahun Wafat Rama	
Y.B. Mangunwijaya (PP-25)	473

PLURALISME SUBSTANSIAL, “HIDUP AMFIBI”, DAN KEBERPIHAKAN

Budhy Munawar-Rachman

Rama Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, atau yang lebih dikenal sebagai Rama Mangun, adalah salah satu figur unik di Indonesia yang keberadaannya menjembatani spiritualitas dan kemanusiaan, teori dan praktik, serta agama dan seni. Sebagai pastor/imam Katolik, arsitek, penulis, dan aktivis, Rama Mangun mewakili keberanian untuk melampaui batasan identitas tunggal dan menerjemahkan prinsip-prinsip agama menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi banyak orang. Sosoknya memberikan teladan bahwa hidup yang penuh makna tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan yang kuat, tetapi juga keberpihakan pada kaum yang dipinggirkan dan semangat kemanusiaan universal.

Lahir di Ambarawa pada 6 Mei 1929, Rama Mangun hidup dalam periode sejarah Indonesia yang penuh gejolak. Masa mudanya diwarnai oleh pergolakan penjajahan, perang kemerdekaan, dan masa-masa awal pembangunan nasional. Latar belakang ini memberinya perspektif yang unik dalam memandang hidup, terutama terkait keadilan dan kemanusiaan. Meskipun awalnya tertarik dengan dunia militer, Rama Mangun akhirnya memilih jalur pendidikan teologi dan menjadi seorang imam/pastor Katolik. Perjalanan spiritual ini

tidak mengurungnya dalam dunia rohani yang sempit. Sebaliknya, ia menggunakannya sebagai alat untuk membela kaum yang lemah dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan; suatu tindakan yang sering dianggap subversif pada zamannya.

Rama Mangun memiliki banyak peran dalam masyarakat. Sebagai pemimpin rohani, ia menawarkan pandangan spiritual yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai pluralisme. Sebagai arsitek, ia merancang bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga harmonis dengan lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal. Sebagai aktivis sosial, ia memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil yang sering tersisih dalam kebijakan pembangunan pemerintah. Sebagai novelis, ia memperjuangkan martabat dan hak asasi. Sebagai cendekiawan, ia memperjuangkan hak demokrasi dan hak asasi lewat artikel, ceramah, diskusi, dan seminar. Dari semua peran itu, terlihat bahwa Rama Mangun adalah seorang manusia multispektrum yang menolak untuk dipisahkan dari masyarakat atau hidup terasing dalam gereja.

Di tengah era pembangunan yang kerap mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, Rama Mangun muncul sebagai pembela hak-hak kaum marginal dan suara bagi mereka yang tak terdengar. Melalui karya-karyanya di berbagai bidang, ia menunjukkan bahwa agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan keadilan sosial, bukan alat untuk memperkuat kekuasaan atau sekadar menjaga rutinitas spiritual.

Rama Mangun percaya bahwa agama, dalam wujud yang paling murni, adalah alat pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan dan mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan damai. Rama Mangun tidak hanya memberikan teori atau gagasan, tetapi menerjemahkannya ke dalam aksi nyata. Kasus terkenal di bantaran Kali Code, Yogyakarta adalah salah satu contoh konkret bagaimana ia tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan tindakan nyata untuk membela kaum miskin. Di sana, ia membantu merancang dan membangun permukiman bagi masyarakat miskin kota yang selama ini hanya dianggap "penyakit" oleh pemerintah dan para pengembang.

Rama Mangun mendampingi mereka, hidup bersama, serta mengajarkan bagaimana membuat hunian layak dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah perumahan, tetapi juga mengangkat martabat manusia.

Demikian pula dalam kasus Kedungombo ketika pemerintah mencanakan proyek bendungan besar yang mengusur ribuan warga dari tanah mereka tanpa kompensasi yang layak. Ia berada di garis depan perjuangan rakyat, tidak hanya sebagai pendamping spiritual, tetapi juga sebagai aktivis yang mengadvokasi hak-hak mereka secara hukum. Kasus ini mencerminkan pandangan kritis Rama Mangun terhadap kekuasaan dan elitisme yang sering kali menindas kaum kecil demi ambisi dan keuntungan pribadi.

Pluralisme: "Hidup Amfibi"

Setelah selesai menempuh pendidikan, Rama Mangun memulai pengabdian dan perjuangannya sebagai imam Katolik dan arsitek pedung gereja. Namun, ia tidak membatasi diri hanya dalam ruang lingkup Gereja atau institusi formal lainnya. Kepekaan sosial yang tinggi membuatnya selalu berusaha untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang menyangkut masyarakat kecil, orang-orang yang termarginalkan, dan mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dari sinilah awal keterlibatannya dalam berbagai proyek yang langsung melibatkan rakyat kecil, salah satunya yang terkenal adalah program permukiman bantaran Kali Code di Yogyakarta.

Di bantaran Kali Code, Rama Mangun merancang permukiman bagi warga miskin dengan memanfaatkan ruang yang sangat terbatas, tetapi tetap memperhatikan kenyamanan dan keindahan. Proyek ini adalah bukti nyata dari prinsip-prinsip yang ia yakini: bahwa pembangunan harus berfokus pada kebutuhan manusia, tidak sekadar mengejar kemegahan atau keuntungan. Ia hidup bersama masyarakat di sana, belajar memahami kebutuhan mereka, dan menggunakan arsitektur sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Inisiatif ini membawa dampak besar dalam komunitas tersebut dan

menjadi contoh bahwa pembangunan manusiawi bisa dicapai dengan dana terbatas jika dikelola dengan penuh empati.

Karya Rama Mangun di bantaran Kali Code menjadi simbol dan komitmennya terhadap kaum yang dipinggirkan. Lebih dari sekadar proyek arsitektur, inisiatif ini adalah bentuk nyata dari perjuangannya untuk melawan ketidakadilan sosial yang sering kali menimpa rakyat kecil. Baginya, keberadaan dan peran seorang imam atau tokoh agama harus berarti bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang terpinggirkan.

Selama masa pendidikan dan berbagai pengalaman hidupnya, Rama Mangun mengembangkan pandangan yang sangat kuat tentang pluralisme. Baginya, pluralisme bukan hanya tentang toleransi, melainkan juga pemahaman mendalam terhadap keyakinan dan budaya orang lain. Ia percaya bahwa tiap agama memiliki nilai-nilai kebenaran yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Rama Mangun tidak melihat perbedaan agama sebagai alasan untuk saling memisahkan, tetapi sebagai kekayaan yang harus dirayakan bersama.

Sebagai tokoh agama, Rama Mangun mengedepankan prinsip "hidup amfibi", yaitu hidup dalam keyakinannya sendiri sambil tetap membuka diri untuk memahami agama lain. Prinsip ini tercermin dalam hubungan baiknya dengan tokoh-tokoh lintas agama, seperti Gus Dur dan Ibu Gedong Oka, yang sama-sama memperjuangkan nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan. Ia sering terlibat dalam dialog antaragama, berusaha menciptakan jembatan yang dapat menyatukan berbagai kelompok keagamaan.

Pandangan Rama Mangun tentang pluralisme juga dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II (1962–1965), khususnya dalam dokumen *Nostra Aetate* (Zaman Kita) tentang hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama non-Kristen. Pernyataan ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap agama lain. Ia mengadopsi pandangan ini dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa agama harus menjadi alat untuk mengatasi perpecahan, bukan untuk mempertegas perbedaan. Filosofi pluralismenya menjadikannya figur yang dihormati tidak hanya oleh umat Katolik, tetapi juga oleh berbagai kelompok agama di Indonesia.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan Rama Mangun membentuk pandangan dan prinsip hidup yang unik. Pengalaman hidup dalam masa penjajahan, keterlibatan di militer, pendidikan teologi dan arsitektur, serta interaksinya dengan masyarakat kecil membangun dasar yang kuat bagi Rama Mangun untuk menjadi tokoh yang berdiri untuk keadilan sosial dan kemanusiaan. Pilihannya untuk meninggalkan militer dan meniti jalur rohani menunjukkan kepekaan hatinya terhadap panggilan yang lebih besar, yaitu pelayanan kepada mereka yang membutuhkan dan menjadi suara bagi yang terpinggirkan.

Dalam hidupnya, Rama Mangun tidak hanya memegang teguh nilai-nilai agama, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Ia percaya bahwa agama seharusnya melibatkan diri dalam kehidupan sosial, berdiri bersama kaum miskin, dan mengadvokasi mereka yang tertindas. Filosofi pluralismenya yang inklusif dan dialogis menjadi cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang ia junjung tinggi.

Rama Mangun, dengan latar belakang dan pendidikannya, bukan hanya seorang imam atau arsitek. Ia adalah sosok yang hidup dengan prinsip kuat, menggunakan keahliannya untuk memperjuangkan keadilan dan merangkul pluralisme. Kehadirannya dalam masyarakat bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai manusia yang memberikan teladan konkret dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan bermakna bagi semua lapisan masyarakat.

Pluralisme Substansial

Rama Y.B. Mangunwijaya dikenal sebagai sosok yang mendukung pluralisme secara mendalam dan konsisten. Pandangannya tentang pluralisme tidak hanya berfokus pada toleransi pasif, tetapi mendorong pemahaman, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dari sisi agama, budaya, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Ia memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, tetapi

Baginya, pluralisme tidak hanya hidup berdampingan tanpa konflik. Ia memandang pluralisme sebagai keharusan yang tumbuh dari keyakinan bahwa setiap orang dapat memperkaya satu sama lain dengan keunikannya.

sumber kekayaan bagi kehidupan bersama. Pendekatan pluralismenya berakar dari pandangan yang mengakui bahwa semua manusia, terlepas dari keyakinannya, memiliki nilai intrinsik dan hak yang setara. Pandangan inilah yang kemudian diterjemahkan dalam tindakannya di berbagai bidang, baik sebagai imam, arsitek, penulis, maupun aktivis sosial.

Baginya, pluralisme tidak hanya hidup berdampingan tanpa konflik. Ia memandang pluralisme sebagai keharusan yang tumbuh dari keyakinan bahwa setiap orang dapat memperkaya satu sama lain dengan keunikannya. Rama Mangun tidak memandang agama sebagai hal yang eksklusif untuk satu kelompok, melainkan alat yang dapat menyatukan orang dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia percaya bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan nilai luhur yang bisa menyinari kehidupan manusia.

Filosofi pluralisme Rama Mangun bisa disebut sebagai "pluralisme substansial", yaitu sikap yang memandang perbedaan agama sebagai sumber pembelajaran dan pemahaman, bukan sekadar toleransi. Baginya, memahami agama lain berarti memahami perspektif kehidupan yang berbeda, yang dapat menambah kedalaman spiritualitas kita sendiri. Ia tidak melihat agama hanya sebagai seperangkat doktrin, tetapi sebagai jalan yang membantu manusia mencapai kemanusiaan yang lebih tinggi. Sikap inilah yang membuatnya sangat kritis terhadap pandangan eksklusif yang menganggap hanya satu agama yang benar, sementara agama lain dianggap salah.

Konsepnya tidak hanya menjadi teori. Rama Mangun mempraktikkannya dalam hidup. Ia tidak hanya bersikap terbuka, tetapi juga aktif dalam dialog lintas agama. Ia bersahabat dengan tokoh lintas agama, dan terlibat dalam diskusi yang membahas perbedaan agama untuk memperkuat persatuan, bukan memperkeruh konflik. Di mata Rama Mangun, dialog antaragama tidak seharusnya berhenti pada diskusi intelektual, tetapi harus menjadi ruang saling belajar dan menemukan kesamaan nilai untuk kebaikan bersama. Dialog, baginya, adalah sarana yang mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan pemahaman yang mendalam tentang apa yang sebenarnya penting dalam kehidupan: kemanusiaan yang damai dan adil.

Keterlibatan Rama Mangun dalam dialog antaragama bukanlah hal yang simbolis. Ia adalah sosok yang aktif berdialog dan terlibat dalam banyak kegiatan lintas iman, termasuk Forum Demokrasi yang diinisiasi bersama tokoh nasional lain seperti Gus Dur. Rama Mangun menyadari bahwa dialog antaragama di Indonesia, negara dengan keberagaman yang luar biasa, adalah kebutuhan mendesak yang harus diupayakan untuk mencegah konflik berbasis identitas. Dengan pendekatannya yang inklusif, ia percaya bahwa agama harus menjadi sumber persatuan, bukan perpecahan. Dalam dialog, ia selalu berusaha mencari titik temu dan menghindari perdebatan yang hanya akan mempertajam perbedaan.

Pendekatannya dalam dialog antaragama adalah menempatkan kemanusiaan di atas perbedaan teologis. Baginya, agama yang tidak menyentuh hati dan tidak mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik bukanlah agama yang relevan. Dalam dialog, Rama Mangun selalu berfokus pada pencarian makna-makna kemanusiaan yang menyatukan. Ia sering menyatakan bahwa agama seharusnya membuat manusia lebih peduli pada sesamanya, bukan lebih berjarak. Dengan demikian, Rama Mangun membawa semangat dialog yang tulus untuk memahami, bukan untuk menegaskan superioritas satu agama atas agama lain.

Sebagai seorang imam Katolik yang berpikiran terbuka, Rama Mangun mengadopsi pandangan ini dan menjadikannya sebagai

landasan dalam pergaulannya dengan umat agama lain. Ia percaya bahwa prinsip Gereja untuk menghormati agama lain adalah panggilan yang sejalan dengan ajaran Yesus yang mendorong pengikutnya untuk mengasihi sesama tanpa pandang bulu. Rama Mangun yakin bahwa keberagaman adalah anugerah Tuhan, bukan hambatan. Ajaran Gereja ini diperkuat dalam prinsip hidupnya sehari-hari yang selalu mengutamakan nilai kemanusiaan di atas perbedaan agama.

Sikap Eksklusif, Bentuk Arogansi

Sikap pluralisme Rama Mangun juga membawa kritik terhadap sikap eksklusif dalam beragama. Ia menganggap bahwa eksklusivitas dalam agama adalah penghalang utama bagi terciptanya harmoni. Baginya, agama yang eksklusif cenderung membatasi pandangan umat terhadap kebenaran yang lebih luas dan memisahkan mereka dari realitas kehidupan yang kompleks. Ia mengkritik sikap yang melihat agama sebagai satu-satunya jalan yang benar tanpa membuka diri pada kebijaksanaan yang dapat ditemukan di luar batas keyakinan sendiri.

Baginya, sikap eksklusif adalah bentuk arogansi yang tidak selaras dengan semangat kemanusiaan. Ia percaya bahwa tiap orang memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan perjalanan ini tidak boleh dinilai hanya berdasarkan standar satu agama. Sikap pluralis yang ia pegang adalah bahwa tiap jalan menuju kebenaran harus dihormati dan tidak boleh dipandang rendah. Rama Mangun tidak melihat kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal dan mutlak, tetapi sebagai sesuatu yang bisa ditemukan dalam berbagai bentuk dan pengalaman manusia.

Pluralisme Rama Mangun adalah wujud dari wawasan kemanusiaan universal yang menempatkan nilai kemanusiaan di atas perbedaan agama dan budaya. Bagi Rama Mangun, pluralisme adalah jalan menuju kedamaian yang harus diwujudkan dalam setiap tindakan dan pergaulan sehari-hari. Dengan sikap yang inklusif, ia

mengajak tiap orang untuk melampaui batasan agama dan budaya demi membangun persatuan dan kedamaian. Pemikirannya ini tidak hanya relevan untuk zamannya, tetapi juga menjadi warisan yang penting bagi generasi masa kini yang hidup di tengah kompleksitas dan keberagaman.

Pandangan Rama Mangun tentang pluralisme mengajarkan bahwa kebersamaan dapat dicapai melalui penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, ia menerjemahkan pandangan pluralismenya ini dengan cara hidup yang sederhana, penuh kasih, dan selalu siap berdialog. Dengan demikian, ia tidak hanya berbicara tentang pluralisme, tetapi juga mempraktikkannya. Bagi Rama Mangun, pluralisme bukan sekadar teori, melainkan cara untuk menghidupi iman dan mewujudkan nilai kemanusiaan yang luhur.

Keberpihakan pada Kaum Marginal

Peristiwa bantaran Kali Code adalah salah satu bentuk perwujudan nilai kemanusiaan yang didasari kehidupan beriman yang pluralis. Bantaran Kali Code, daerah di Yogyakarta yang sering dianggap kumuh dan bermasalah oleh pemerintah menjadi salah satu tempat Rama Mangun menunjukkan komitmennya terhadap masyarakat miskin. Ketika pemerintah melihat kawasan ini sebagai "daerah bermasalah" yang perlu dibersihkan atau diusir, ia justru melihat potensi besar untuk mengubahnya menjadi lingkungan yang lebih layak huni tanpa mengusir penghuninya. Alih-alih menggusur, ia memilih mendampingi masyarakat setempat untuk memperbaiki hunian mereka dan menciptakan kehidupan yang lebih sehat serta bermartabat. Ia merancang perumahan di kawasan bantaran Kali Code dengan memperhatikan aspek fungsionalitas, kesehatan, dan estetika, menggunakan sumber daya terbatas tetapi efektif untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi warga.

Kasus Kedungombo juga menjadi salah satu contoh yang paling mencolok dari keberpihakan Rama Mangun pada rakyat kecil.

Kedungombo adalah proyek bendungan besar yang direncanakan pemerintah di Jawa Tengah pada 1980-an. Proyek ini berdampak pada ribuan warga yang harus direlokasi dari tanah mereka tanpa kompensasi yang memadai. Banyak dari mereka adalah petani yang menggantungkan hidup pada lahan tersebut, dan ketika proyek ini dijalankan, mereka kehilangan mata pencaharian utama. Pemerintah pada saat itu memaksakan pembangunan bendungan dengan alasan "kepentingan umum", tetapi sering kali mengabaikan hak-hak dasar para petani yang menjadi korban. Meskipun harus menghadapi tekanan dan ancaman dari pihak-pihak tertentu, ia tetap teguh membela hak-hak masyarakat yang tergusur. Sikapnya yang kritis terhadap pemerintah menunjukkan, baginya agama harus berdiri bersama yang lemah dan bukan di pihak yang kuat. Pandangan ini menjadikannya tokoh yang dihormati sekaligus ditakuti oleh mereka yang tidak peduli dengan nasib rakyat kecil.

Selain tindakan langsungnya, Rama Mangun juga menerapkan metode yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam tiap proyek yang ia lakukan, Rama Mangun selalu mengedepankan pendekatan yang memungkinkan masyarakat belajar dan memahami hak-hak mereka. Ia percaya bahwa masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan agar bisa memperjuangkan haknya secara mandiri. Di bantaran Kali Code, misalnya, ia memberikan pelatihan kepada warga tentang bagaimana merawat lingkungan dan hidup sehat dalam keterbatasan. Dengan metode partisipatif, Rama Mangun melibatkan masyarakat dalam proses perubahan sehingga mereka tidak sekadar menjadi penerima bantuan, tetapi juga penggerak perubahan itu sendiri.

Dalam kasus Kedungombo, Rama Mangun memberikan pendidikan kepada warga tentang hak asasi manusia dan cara memperjuangkan hak mereka tanpa kekerasan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi lebih sadar akan posisi mereka dan belajar cara efektif untuk menyuarakan tuntutan mereka. Bagi Rama Mangun, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu bentuk keadilan sosial, di mana orang-orang yang selama ini dipinggirkan bisa

mendapatkan kembali kontrol atas hidup mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rama Mangun juga merupakan pendamping. Ia tidak sekadar mengadvokasi atas nama masyarakat, tetapi juga belajar bersama mereka untuk memahami dan memperjuangkan hak-hak mereka. Filosofi pendampingan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia di mana ketimpangan sosial masih menjadi masalah utama.

Salah satu inspirasi besar dalam pendekatan Rama Mangun adalah teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin yang berfokus pada pembebasan kaum miskin dari struktur yang menindas. Namun, ia mengadaptasi konsep ini dalam konteks Indonesia. Menurut Rama Mangun, agama seharusnya membebaskan, bukan membelenggu. Teologi pembebasan mengajarkannya bahwa keadilan sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Iman tanpa keberpihakan pada kaum yang tertindas adalah iman yang hampa. Teologi ini tecermin dalam cara Rama Mangun membela masyarakat kecil. Gereja, dalam pandangannya, harus berdiri sebagai pembela hak asasi dan keadilan. Sebagai seorang imam Katolik, ia tidak hanya melayani dalam lingkup rohani, tetapi juga memperjuangkan hak-hak sosial bagi semua orang, terutama yang miskin dan tak berdaya.

Karya-karya sosial Rama Mangun adalah bukti nyata dari komitmennya pada nilai kemanusiaan dan keberpihakan pada kaum marginal. Baginya, agama bukanlah sekadar kepercayaan atau ritual, tetapi panggilan untuk berbuat nyata bagi mereka yang tertindas. Ia mengajarkan bahwa keadilan sosial bukanlah konsep yang abstrak, melainkan harus diwujudkan melalui aksi nyata yang memberikan manfaat bagi rakyat kecil. Dalam tiap proyek dan pendampingan yang ia lakukan, ia selalu memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar utama.

Rama Mangun menunjukkan, seorang pemimpin agama dapat dan harus terlibat dalam masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Karya sosialnya tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mengangkat martabat manusia. Dengan keberanian, ketulusan, dan

dedikasinya, Rama Mangun menjadi contoh bagaimana agama dan kemanusiaan dapat berjalan seiring, memberikan manfaat bagi semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Baginya, tiap tindakan yang dilakukan harus berlandaskan pada cinta kasih dan kemanusiaan yang tulus, dan hal itu menjadikan hidupnya sebagai inspirasi bagi generasi mendatang.